

Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Pattingalloang Makassar Tahun 2020.

Fatmawati Amir

Akademi Kebidanan Pelamonia Makassar

Abstrak

Kolostrum atau ASI yang pertama kali keluar mengandung antibodi. Ketersediaan zat tersebut menyiratkan bahwa masalah kesehatan pada bayi yang menghisap kolostrum tidak separah bayi yang diberi susu formula. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum di Puskesmas Pattingalloang Makassar 2020. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study untuk mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum di Puskesmas Pattingalloang Makassar dengan jumlah populasi sebanyak 82 orang dan jumlah sampel 40 orang dengan menggunakan teknik Accidental Sampling. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square (Exact Fisher Test) diperoleh nilai $p(0,000) < \alpha=0,05$, sehingga H_a diterima H_o ditolak, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum. Kesimpulan dari variabel yaitu ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum di Puskesmas Pattingalloang Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang dukungan petugas kesehatan pada ibu menyusui agar dapat mendapatkan memberikan kolostrum.

Kata Kunci : Dukungan Petugas Kesehatan, Pemberian Kolostrum

Pendahuluan

Kolostrum yaitu Air Susu Ibu (ASI) yang dihasilkan pada hari pertama sampai hari ke tiga setelah bayi lahir, berwarna agak kekuningan lebih kuning dari ASI biasa, bentuknya agak kasar karena mengandung butiran lemak. (Hutabarat, 2020). Kolostrum adalah cairan pertama yang disekresikan oleh kelenjar payudara. Kandungan tertinggi dalam kolostrum adalah antibody yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Kandungan protein dalam kolostrum lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan protein dalam susu matur. Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus-menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat anti kekebalan 10-17 kali daripada susu matang/matur. (Delima, 2020)

Pemberian ASI segera setelah melahirkan memberikan banyak manfaat bagi ibu dan anak. ASI yang keluar pertama kali mengandung kolostrum yang bergizi tinggi dan memiliki antibody yang dapat melindungi bayi baru lahir dari penyakit. Pemberian ASI awal

kehidupan bayi juga dapat membentuk ikatan yang kuat antara ibu dan bayi, yang selanjutnya dapat meningkatkan produksi ASI ibu. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk segera meletakkan bayi yang baru lahir didada ibu, sehingga bayi dapat menyusui dalam 1 jam pertama dan makanan praklaktasi (makanan/minuman yang diberikan ketika ASI belum keluar) dapat dihindari. Pemberian makanan pralaktasi di awal kehidupan bayi dapat menurunkan produksi ASI karena dipengaruhi oleh frekuensi dan intensitas menyusui anak. (BKKBN, 2018).

Menyusui dapat meningkatkan kelangsungan hidup, kesehatan, dan perkembangan semua anak. Pemberian kolostrum dan berkelanjutan memastikan optimal kesehatan ibu dan bayi di sumber daya rendah dan negara sumber daya tinggi. Peningkatan dari menyusui dapat mencegah sekitar 823.000 anak kematian dan 20.000 kematian akibat kanker payudara setiap tahun. Pedoman WHO saat ini dan pedoman implementasi menyatakan bahwa semua bayi termasuk bayi kecil, sakit atau prematur bayi,

harus diberi ASI dalam 6 bulan pertama kehidupan. Populasi bangsal neonatal sangat tinggi *heterogen* dalam berat badan, usia kehamilan, dan diagnosis. Bayi prematur dan bayi sakit mungkin tidak bisa menyusui saat lahir, tapi bisa mendapat manfaat dari ASI segera, dan akhirnya menyusui.(WHO, 2020).

Berdasarkan data SDKI 2012-2017 sebagian besar anak (95%) pernah mendapatkan ASI lebih dari separuh anak (57%) mendapatkan ASI dalam periode 1 jam setelah lahir dan 74% anak mulai disusui dalam 1 hari setelah lahir. 60% anak mengalami kontak kulit dengan ibu segera setelah lahir. (BKKBN, 2018)

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 proporsi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi di Indonesia sebanyak 37,9%. Presentase yang melakukan 1 jam pertama inisiasi menyusui dini sebanyak 34,5%, sedangkan presentase yang melakukan $\geq$ jam inisiasi menyusui dini sebanyak 11,7%. Provinsi dengan proporsi tertinggi Inisiasi Menyusu Dini NTB 52,8% dibandingkan papua barat terdapat 21,7% dan povinsi Sulawesi Selatan 30%.(Riskesdas, 2018)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI pada ibu nifas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor ibu sendiri maupun faktor dari luar. Faktor fisik ibu, bayi, dan psikologis sedangkan faktor dari luar berupa dukungan orang terdekat, petugas kesehatan dan lingkungan(Utami, 2018)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Pattingalloang Makassar pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2020 ibu *post partum* sebanyak 82 orang dan memberi kolostrum pada bayi baru lahir (BBL) sebanyak 69 orang dimana berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian hubungan petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum di Puskesmas Pattingalloang Makassar pada tahun 2020

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional study* untuk mengetahui dukungan petugas kesehatan tentang Pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Pattingalloang Makassar 2020

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pattingalloang Makassar, pada tanggal 02 juni sampai dengan 10 Agustus 2020.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang dirawat di Puskesmas Pattingalloang Makassar pada bulan Juni sampai Agustus tahun 2020 sebanyak 82 orang.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu nifas Puskesmas Pattingalloang Makassar pada bulan Juni sampai Agustus tahun 2020 sebanyak 40 orang.

Teknik Pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan cara *Accedental Sampling*.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, pengolahan data dilakukan menggunakan sistem komputerisasi (Software Statistik).

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Pattingallong
Makassar Tahun 2020

Umur	n	%
< 20 tahun	2	17,5
20-35 tahun	25	62,5
> 35 tahun	8	20
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan distribusi responden berdasarkan besar umur responden 20-35 tahun sebanyak 25 (62,5 %),

pada umur >35 tahun sebanyak 8 (20%) dan pada umur < 20 sebanyak 7 (17,5

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Pattingalloang
Makassar Tahun 2020

Pendidikan	n	%
SD	4	10
SMP	8	20
SMA	22	55
Perguruan Tinggi	6	15
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 Menunjukkan distribusi responden berdasarkan. Sebagian besar pendidikan responden SD sebanyak 4 (10%), SMP sebanyak 8 (20%), SMA/SMK

sebanyak 22 (55%) dan Perguruan Tinggi 6 (15%).

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Pattiingallong
Makassar Tahun 2020

Pekerjaan	n	%
IRT	23	57,5
Kuliah	5	12,5
Wiraswasta	8	20
Karyawan Tetap	4	10
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 Menunjukkan distribusi responden berdasarkan. Sebagian besar pekerjaan responden IRT sebanyak 23

(57,5%), Kuliah sebanyak 5 (12,5), Wiraswasta sebanyak 8 (20%) dan Karyawan Tetap sebanyak 4 (10%).

Tabel 4

Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Petugas Kesehatan di Puskesmas Pattingalloang Makassar Tahun 2020

Dukungan Petugas	n	%
Baik	21	52,5
Kurang Baik	19	47,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Menunjukkan bahwa dari 40 responden terdapat yang mendapatkan dukungan baik sebanyak 21 (52,5) dan mendapatkan tidak sebanyak 19 (47,5%).

Tabel 5

Distribusi Responden Berdasarkan Paritas Ibu di Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2020

Pemberian Kolostrum	n	%
Memberikan	20	50
Tidak Memberikan	20	50
Total	50	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 Menunjukkan bahwa dari 40 responden *Post Partum* terdapat yang memberikan kolostrum 20 (50%) dan yang tidak kolostrum 20 (20%)

Tabel 6

Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Pattingalloang Makassar Tahun 2020

Pemberian Kolostrum							p
Dukungan Petugas Kesehatan					Total		
	Memberikan		Tidak Memberikan				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	18	89,5	3	14,3	21	100	0,000
Kurang Baik	2	10,5	17	85,7	19	100	
Total	20	100	20	100	40	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan analisis hubungan dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir (BBL). Diperoleh hasil responden dengan dukungan petugas yang memberikan kolostrum 18 orang (89,5%), dan tidak memberikan kolostrum 3 orang (14,3%). Sedangkan dukungan petugas kesehatan yang kurang sebanyak 2 orang (10,5) dan tidak memberikan kolostrum sebanyak 17 orang (85,7%).

Berdasarkan hasil uji *statistic* dengan menggunakan uji *person chi-square* di peroleh

nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$. Maka H_a diterima dan H_o di tolak, artinya ada hubungan dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan petugas kesehatan berhubungan dengan pemberian kolostrum.

Pembahasan

Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian Kolostrum di Puskesmas Pattingalloang Makassar Tahun 2020

Hasil analisis hubungan dukungan petugas terhadap pemberian kolostrum di Puskesmas pattingalloang Makassar diperoleh hasil yang menyatakan bahwa ibu dengan dukungan yang baik dan memberikan kolostrum sebanyak 18 orang (89,5%) lebih tinggi dari ibu yang dukungannya kurang yang memberikan kolostrum sebanyak 2 orang (10,5%), ibu yang memberikan kolostrum karena adanya dukungan petugas yang memberikan informasi tentang pemberian kolostrum tentang manfaatnya dan dukungan petugas pada tentang ibu menyusui menunjukkan bahwa sangatlah penting bagi semua bayi manusia untuk mendapatkan kolostrum dari ibu, pengalaman dalam memberikan kolostrum ataupun ASI, ibu yang pertama kali menyusui belum memiliki pengalaman dibandingkan dengan ibu yang sudah memiliki pengalaman menyusui anak sebelumnya. Pengalaman memegang peranan penting dalam meningkatkan pemberian kolostrum. Pengalaman ibu dapat dilihat dari jumlah anak yang di lahirkan. Ibu yang melahirkan anak lebih dari satu kali (multipara) cenderung untuk memberikan ASI atau kolostrum pada bayinya. Dari hasil penelitian diperoleh pula ibu dengan dukungan yang kurang dan tidak memberikan kolostrum sebanyak 17 orang (85,7%) hal ini disebabkan puting susu tenggelam dan ASI yang keluar sedikit pada payudara dan ibu yang tidak memberikan kolostrum tetapi dukungannya baik sebanyak 3 orang (14,3%) disebabkan kurangnya informasi tentang kolostrum, faktor lainnya yaitu lingkungannya ibu nifas tidak memberikan kolostrum dengan segera diantaranya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, kolostrum dianggap kotor dan tidak seharusnya diberikan pada bayi, kolostrum tidak baik dan berbahaya bagi bayi serta bayi takut kedinginan sehingga turun temurun pemahaman tersebut dilakukan. Dukungan pada ibu pada masa kehamilan antara lain yaitu dukungan emosional keluarga terutama suami agar memberikan kolostrum pada saat *pos partum* dilanjutkan dengan MPASI sampai umur 2 tahun. Karena ASI mengandung zat penangkal penyakit dan perlindungan terhadap infeksi. Semakin sering ibu *post partum* menyusui maka payudara ibu semakin cepat kosong dan tubuh akan cepat

kembali. Tidak perlu menetapkan jadwal pemberian ASI.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai $P=0,000$, dari $\alpha=0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum di Puskesmas Pattingalloang Makassar tahun 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang disampaikan oleh (Nur, 2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis uji Chi-Square nilai p value yang didapatkan yakni $0,004$ $\alpha = 0,05$ yang dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian ASI Kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di RSKD Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar.

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh (Harun, 2017), dari hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-Square diperoleh nilai $P(0,283) > \text{nilai } \alpha(0,05)$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum di RSKDIA Pertiwi Makassar

Dukungan tenaga kesehatan yang menolong persalinan sebagai faktor penguat untuk pemberian ASI kepada bayi. Bahwa ada berhubungan dengan pemberian ASI dalam satu jam pertama adalah tenaga kesehatan terutama bidan. Penolong persalinan merupakan kunci utama keberhasilan dalam satu jam pertama setelah melahirkan (*immediate breastfeeding*) karena dalam kurun waktu tersebut peran penolong masih dominan. Kondisi tidak nyaman yang dirasakan ibu melahirkan dan ketidakpedulian tenaga kesehatan yang ada di ruang bersalin dalam memberikan perhatian dan tanggapan yang positif akan membuat ibu tidak tenteram dan tenang sehingga akan menghambat proses pengeluaran ASI. Apabila penolong memotivasi ibu untuk segera memeluk bayinya maka interaksi ibu dan bayi diharapkan akan terjadi (Khoniasari, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dapat disimpulkan bahwa hubungan dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Pattingalloang tahun 2020 dengan nilai p value $(0,000) < \alpha (0,05)$, artinya bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian pada bayi baru lahir.

Daftar Pustaka

- Anggraini, A. R., & Oliver, J. (2019). *Journal of Chemical Information and Modeling*. Journal of Chemical Information and Modeling
- BKKBN, BPS, & Kemenkes RI. (2018). Indonesia nHealth Demographic Survey.
- Delima, M., Arni, G., & Rosya, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati, S. Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ipteks Terapan*.
- Finisha, E. R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- Harun, A. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Rskdia Pertiwi Makassar Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Manarang*,
- Hutabarat, V., Sitepu, S. A., Sitepu, M. S., & Situmorang, R. B. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang.
- Nurlia, (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Universitas Sumatera Utara
- Janosik, S. M. (2017). *NASPA Journal*. NASPA Journal,.
- Kemenkes RI. Pusat Data dan Informasi Situasi dan Analisis ASI Eksklusif. (2014). *Kementrian Kesehatan Replublik Indonesia*.
- Khoniasari, A. (2015). Pengaruh Paritas, Pengetahuan Ibu, Dukungan Keluarga, Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Rsud Salatiga Tesis.
- Manullang, K. F. (2019). *Politeknik kesehatan kemenkes medan jurusan keperawatan prodi d iv tahun 2019*.
- Nur, A. dan N. (2017). Faktor Yang mempengaruhi Pemberian Asi Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Khusus Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar. *Journal of Home Economics of Japan*
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 1
- Safitri, E. (2018). Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Eksklusif Dengan Berat Badan Bayi Pada Hari Ke-10 Di Kota Denpasar Tahun 2018.
- Setyawati, I., & Sutrisminah, E. (2012). Pentingnya Motivasi dan Persepsi Pimpinan Terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*.
- Utami, U. P. (2018). Di Puskesmas Umbulharjo I Di Puskesmas Umbulharjo I. 1–10.
- WHO. (2020). The baby-friendly hospital initiative for small, sick and preterm newborns.